

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pengalaman Dwi Putro memperlihatkan bagaimana seni bertransformasi menjadi media pemulihan yang efektif. Melukis bukan hanya bentuk ekspresi personal, tetapi juga medium penyembuhan yang membantunya mengelola gejala Skizofrenia Residual dan membangun kembali relasi sosial serta emosional. Perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh Dwi Putro, dari individu yang tidak memiliki arah dan fluktuatif menjadi pribadi yang produktif dan lebih stabil, menjadi bukti nyata bahwa seni mampu menjadi jembatan antara penderitaan mental menuju pemulihan yang utuh. Seni dalam hidup Dwi Putro bukanlah hal tambahan, tetapi inti dari proses terapeutik yang menyelamatkan dan memperkuat dirinya kembali. Keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan keseharian dan berkesenian Dwi Putro, keluarga memberikan dukungan akan proses berkesenian Dwi Putro dalam membantu menjaga konsistensi berkesenian Dwi Putro.

Dwi Putro merupakan sosok seniman yang karya-karyanya lahir dari pengalaman hidup yang penuh tantangan. Hidup dengan Skizofrenia Residual serta gangguan pendengaran dan bicara, Dwi Putro menjadikan seni sebagai medium ekspresi diri sekaligus sarana penyembuhan. Dukungan dari sang adik, Nawa Tunggal, menjadi faktor penting dalam proses transformasi hidup dan kreativitas Dwi Putro, yang berhasil menyalurkan perasaan dan kenangan melalui ribuan karya lukis. Proses penciptaan karya seni yang dilakukan olehnya juga memberikan dampak positif kepada stabilitas psikologisnya. Gejala-gejala gangguan mental yang sebelumnya cenderung fluktuatif secara perlahan menunjukkan kestabilan, seolah-olah proses berkesenian menjadi semacam terapi bagi dirinya.

Seni tidak hanya menjadi medium ekspresi estetis, tetapi juga mengandung kekuatan simbolik dan terapeutik yang mampu menjangkau kedalaman jiwa manusia. Dalam kasus Dwi Putro, gangguan mental yang dialaminya memberikan dampak yang signifikan terhadap produktivitas, karakter, serta ekspresi

artistiknya. Karyanya gaya khas karya Seni Naif yang ekspresif, penuh warna, dan spontan yang mencerminkan dunia batinnya dengan narasi yang otentik menunjukkan pengakuan atas nilai artistik dan kemanusiaan dalam karyanya. Kisah hidup dan perjalanan seninya menegaskan bahwa keterbatasan fisik maupun mental tidak menghalangi seseorang untuk berkarya dan memberi makna, baik bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat luas.

Kondisi psikologis tersebut bukan menjadi hambatan, melainkan justru membentuk gaya dan pendekatan estetik yang unik dan otentik. Karya-karyanya menjadi representasi dari dinamika batin yang kompleks, mengandung simbol-simbol yang lahir dari pengalaman hidupnya sendiri. Seni adalah bentuk komunikasi batiniah, yang memungkinkan seniman menyampaikan kegelisahan, kecemasan, mimpi, dan pengalaman eksistensial secara jujur dan spontan. Imaji-imaji visual yang dia hadirkan bukan sekadar bentuk, melainkan simbol yang memuat makna personal sekaligus universal. Dalam hal ini, estetika Dwi Putro menjadi bahwa karya seni tidak sekadar mengimitasi realitas, tetapi membangun realitas baru yang sarat akan ekspresi emosional dan pengalaman batin. Kisah hidup dan karya-karya Dwi Putro menunjukkan bahwa seni dapat menjadi jembatan antara kondisi mental yang terfragmentasi dan upaya pemulihan diri, menjadikan seni bukan hanya sebagai sarana pencapaian artistik, tetapi juga sebagai ruang penyembuhan dan penguatan makna kemanusiaan.

## **B. Saran**

Penelitian ini masih terdapat kekurangan pada aspek mengkaji karakteristik visual ekspresi artistik dengan gagasan *Art Brut* dan aspek korelasi akan skizofrenia dengan seni yang terdapat dalam karya-karya secara spesifik akan hubungannya dengan tipe Skizofrenia yang dimiliki Dwi Putro Mulyono Jati, dikarenakan keterbatasan pengetahuan penulis mengenai ilmu psikologi dan psikoanalisis secara mendalam yang mendeskripsikan karakteristik seni dengan penyakit mental.

Disarankan untuk penelitian selanjutnya untuk karya-karya Dwi Putro Mulyono Jati dengan menggunakan teori psikoanalisis yang lebih mendalam dan literal. Dalam Penelitian ini efek terapi seni merupakan salah satu fundamental

dalam hasil penelitian, namun dalam teori-teori yang ada penjabaran mengenai karakteristik seni terapi masih kurang mendalam dan fasilitas yang kurang memadai, dapat dibuatkan kategori-kategori khusus dalam terapi seni dan juga mengakomodir fasilitas yang layak. Terapi seni merupakan medium dengan efek samping yang minim, media ini dapat memberikan efek positif terhadap pelakunya, dalam mengurangi gejala-gejala penyakit mental yang dimiliki. Seni sebagai terapi merupakan proses pengkaryaan tanpa memperhatikan objektivitas estetika, hal ini dapat membantu pelakunya mengekspresikan perasaannya secara mendalam dan spontan memberikan karakteristik yang unik dalam setiap karyanya.

